

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam perkembangan dan kelangsungan hidup bernegara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai asset negara. Menyadari pentingnya masalah pendidikan, maka pemerintah Indonesia telah menetapkan pendidikan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai. Pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara Indonesia tanpa kecuali termasuk anak berkebutuhan khusus.

Konsep anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari perkembangan pemikiran-pemikiran sekarang ini mengenai bagaimana cara yang terbaik untuk membantu anak. Perkembangan itu juga berdampak terhadap peristilahan yang melahirkan predikat anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dimaknai dari perubahan filosofi, sikap dan praktek profesioanal yang terkait dengan bantuan bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Sementara itu UU no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 32 menyebutkan bahwa:

"Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (ayat 1). Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi (ayat 2). Ketentuan mengenai pelaksanaan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah".

Tunanetra merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus. Secara umum tunanetra dibagi menjadi dua yaitu buta (*blind*) dan kurang lihat atau *low vision*. Istilah *blind* diberikan pada orang yang sama sekali tidak memiliki penglihatan atau yang hanya memiliki persepsi cahaya. Sedangkan istilah *low vision* diberikan kepada mereka yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan sentral antara 20/70 dan 20/200.

Anak tunanetra memiliki potensi yang sama dengan anak normal pada umumnya. Kehilangan fungsi indera penglihatan pada anak tunanetra mengharuskan menggunakan alat indera lain yang masih berfungsi. Oleh karena itu potensi tersebut mesti dikembangkan secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya.

Pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak tunanetra salah satunya adalah aktivitas olahraga. Olahraga dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Nurhasan (2003:18) mengemukakan bahwa Pendidikan Jasmani adalah:

“Proses pendidikan menyeluruh yang menggunakan aktivitas fisik, dalam bentuk permainan, dan olahraga yang terpilih lainnya sebagai media atau alatnya. Pendidikan Jasmani tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek keterampilan motorik atau keterampilan berolahraga saja, melainkan lebih dari itu pendidikan jasmani yang dilaksanakan secara teratur dan dalam suasana kependidikan, dapat mengembangkan seluruh kepribadian anak yang meliputi aspek mental, emosional, intelektual, moral, dan estetika. Di samping hal-hal tersebut, pendidikan jasmani bagi anak berkelainan dapat berfungsi sebagai sarana normalisasi dan rehabilitasi”.

Pendidikan Jasmani bagi anak *low vision* salah satu manfaatnya dapat mengurangi gerakan-gerakan kaku dan *blindism*. Alat-alat olahraga bagi *low vision* pada pokoknya sama dengan alat-alat olahraga yang dipergunakan oleh

orang awas. Hanya saja apabila dianggap perlu diberikan tambahan sehingga dapat dinikmati anak misalnya diraba atau didengar. Begitu juga cara bermain atau tempat bermain dapat diubah disesuaikan dengan anak *low vision*. Modifikasi alat, cara dan tempat permainan disebut juga pendidikan jasmani adaptif.

Pendidikan olahraga memiliki tujuan yang sama antara anak awas maupun anak tunanetra yaitu membantu anak didik meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan dirinya sekaligus memperoleh kesenangan dan meningkatkan keterampilan gerak serta prestasi, sebab tidak sedikit tunanetra yang berprestasi dalam olahraga. Keterampilan olahraga tersebut tidak secara otomatis melekat pada diri anak tunanetra. Ada faktor lain yaitu belajar dan latihan yang berkesinambungan dengan bimbingan dari ahlinya yaitu guru olahraga yang berlatar belakang pendidikan olahraga.

Kenyataannya di Sekolah Luar Biasa masih banyak ditemui bahwa yang mengajarkan olahraga pada anak berkebutuhan khusus salah satunya tunanetra bukan berlatar belakang olahraga. Sebagian besar berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar olahraga yang tidak optimal pada anak karena guru yang berlatar belakang bukan pendidikan olahraga tidak memiliki keterampilan olahraga yang ditinjau oleh keilmuan di bidangnya. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini mencoba untuk mengetahui secara objektif mengenai pengajaran olahraga pada anak *low vision* oleh guru yang berlatar belakang

bukan pendidikan olahraga dengan melakukan studi kasus di SLB YKS II Kabupaten Bandung.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar lebih spesifik, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana pengajaran olahraga pada anak *low vision* oleh guru yang berlatar belakang bukan dari pendidikan olahraga.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan pengajaran olahraga pada anak *low vision* yang dilakukan oleh guru yang berlatar belakang bukan dari pendidikan olahraga?
2. Bagaimana pelaksanaan pelajaran olahraga pada anak *low vision* oleh guru yang berlatar belakang bukan dari pendidikan olahraga?
3. Bagaimana evaluasi pengajaran olahraga oleh guru yang berlatar belakang bukan dari pendidikan olahraga?
4. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi guru olahraga yang berlatar belakang bukan dari pendidikan olahraga?

## **D. Definisi Konsep**

1. *Low vision* adalah mereka yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan sentral antara 20/70 dan 20/200. Siswa yang digolongkan dalam klasifikasi

ini memerlukan bantuan khusus atau modifikasi materi, atau kedua-duanya di sekolah (DeMott, 1982:272):

2. Pendidikan olahraga merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang diajarkan di sekolah;
3. Guru olahraga adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani.

#### **E. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persiapan, pelaksanaan, evaluasi, kendala dan solusi pengajaran olahraga pada anak *low vision* oleh guru yang berlatar belakang bukan dari pendidikan olahraga.

##### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana persiapan pengajaran olahraga pada anak *low vision* yang dilakukan oleh guru yang berlatar belakang bukan dari pendidikan olahraga;
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pelajaran olahraga pada anak *low vision* oleh guru yang berlatar belakang bukan dari pendidikan olahraga;

- c. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi pengajaran olahraga oleh guru yang berlatar belakang bukan dari pendidikan olahraga;
- d. Untuk mengetahui bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi guru olahraga yang berlatar belakang bukan dari pendidikan olahraga.

#### **F. Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SLB YKS II Majalaya Kabupaten Bandung karena guru yang mengajar pendidikan olahraga di lokasi tersebut bukan berlatar belakang dari pendidikan olahraga. Selain itu terdapat siswa *low vision* yang mempunyai bakat olahraga.

Objek penelitian ini yaitu 1 (satu) orang Kepala Sekolah, 1 (satu) orang guru olahraga dan 1 (satu) anak *low vision* jenjang SDLB.

